

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Efektivitas

2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas mempunyai arti berhasil atau tepat guna yang kata dasarnya adalah efektif. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti, ada efeknya, akibatnya, pengaruh, kesannya dan membawa hasil. Sugiyono mengatakan bahwa efektif menunjukkan derajat pencapaian tujuan. Sedangkan efisien menunjukkan optimasi penggunaan sumber daya. (Sugiyono, 2015, hal. 133)

Ericson Damanik menjelaskan :

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketetapan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Robbins memberikan definisi efektivitas sebagai tingkat pencapaian organisasi dalam jangka waktu pendek dan jangka panjang. (Damanik, 2016)

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna.

Efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif.

Menurut Ravianto dalam Masruri pengertian efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif. (Masruri, 2014, hal. 53-76).

Lebih lanjut Menurut Agung Wicaksono, efektivitas berarti ketercapaian atau keberhasilan suatu tujuan sesuai dengan rencana dan kebutuhan yang diperlukan, baik dalam menggunakan data, sarana maupun waktunya. (Wicaksono, 2009, hal. 56)

Dari beberapa pengertian efektivitas diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.2 Indikator Efektivitas

Efektivitas berarti menunjukkan taraf tercapainya tujuan, usaha dapat dikatakan efektif apabila usaha itu dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun indikator efektivitas adalah sebagai berikut:

1. Nilai atau evaluasi

menurut Drs. Mudhofir mengatakan bahwa ukuran efektivitas dapat diukur dari beberapa jumlah siswa/santri yang berhasil mencapai tujuan belajar dalam waktu yang ditentukan. (Mudhofir, 1987, hal. 164)

Adapun konsep indikator penilaian yang peneliti tetapkan yaitu dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an, diantaranya adalah pada tabel berikut:

Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an				
kefasihan dalam membaca Al-Qur'an	Ketepatan pada hukum bacaan Tajwid	Ketepatan pada makhraj	Kelancaran membaca Al-Qur'an	Ket
80-90	80-90	80-90	80-90	Bagus
70-80	70-80	70-80	70-80	Cukup Bagus
60-70	60-70	60-70	60-70	Kurang Bagus

Sumber Data: TPQ Raudhatul Jannah Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten. Konawe

2. Waktu
3. Tercapainya tujuan
4. Perubahan nyata (Sutrisno, 2007, hal. 125-126)

2.2 Deskripsi Metode Sorogan

2.2.1 Pengertian Metode

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur.

Menurut Hasan Bakti Nasution kata metode berasal dari bahasa Greek (Yunani) yang terdiri dari kata “*metha*” yang berarti melalui, dan kata “*hodos*” yang berarti jalan yang dilalui. (Nasution, 2016, hal. 1)

Adapun menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (Sanjaya, 2016, hal. 147)

Kemudian di kutip juga oleh Syahidin, mendefinisikan metode adalah salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakan kurang tepat. karena proses pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik terhadap materi pelajaran, maka guru dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. (Syahidin, 2009, hal. 75)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang direncanakan dan dipersiapkan untuk kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar di ruang kelas

guna mencapai tujuan pembelajaran, yaitu mengetahui adanya peningkatan santri dalam membaca Al-Qur'an. Berkenaan dengan metode, Al-Qur'an telah memberi petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qur'an, 16: 125)

Ayat diatas menyuruh supaya manusia dalam menyampaikan ajaran Tuhan, dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima.

2.2.2 Pengertian Sorogan

Metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai.

Kata “sorogan” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kyai atau

guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian (Handayani & Suismanto, 2018, hal. 4).

Menurut Meyer metode sorogan dikenal juga dengan istilah *independent learning*, pembelajaran menggunakan metode sorogan adalah memfokuskan pada belajar mandiri peserta didik/ pembelajaran individu. (Meyer, 2010, hal. 12)

Adapun menurut Samsul Ulum dan Trio Supriyanto dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyah Quraniyah* menerangkan bahwa :

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Setelah menerima wahyu sering kali Nabi SAW membacanya lagi didepan malaikat Jibril (mentahsihkan). Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi SAW selalu melakukan mufayahah (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga dengan para sahabat seringkali membaca Al-Qur'an dihadapan Nabi SAW, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi SAW. Metode sorogan adalah metode individual dimana murid membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan islam dikenal dengan sistem pendidikan "*kuttab*" sementara di dunia barat dikenal dengan metode "*tutorship*" dan "*metorship*". Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya (Ulum & Supriyanto, 2009, hal. 122).

Sedangkan menurut Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. (Rukiati & Hikmawati, 2006, hal. 106).

Sehingga dari beberapa keterangan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode sorogan adalah metode dimana seorang

ustad atau guru pembimbing mengajarkan langsung kepada santrinya secara individual sehingga seorang guru dapat mengetahui tingkat kemampuan masing-masing santri dalam memahami pelajaran. Dan metode ini bersifat individual sehingga akan menjadikan santri berperan lebih aktif.

2.2.3 Dasar dan Tujuan

Pengajaran individual merupakan cara penyampaian materi yang didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW ataupun Nabi lainnya menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para Nabi tersebut. (Arief, 2002, hal. 151) Sehingga Rasulullah bersabda : “Tuhanku telah mendidiku dengan sebaik-baiknya didikan. Berdasarkan hal tersebut, kemudian Rasul mempraktikkan pendidikan seperti itu bersama sahabat-sahabatnya dalam menyampaikan dakwa Islam. Pada jaman Rasulullah SAW dan para sahabat, pengajaran individual dikenal dengan metode kuttab, sampai muncul istilah sorogan yang dijadikan sebagai salah satu metode pengajaran di pondok pesantren juga di Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ).

Metode sorogan merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya pada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. karena melihat tujuan metode

sorogan sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru.

Di samping itu dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk meyelami gejala jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing santri, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyelaman ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya. (Arief, 2002, hal. 154) sehingga metode ini mengakibatkan kedekatan antara anak didik dan guru, karena guru selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami anak didik.

2.2.4 Langkah-Langkah Metode Sorogan

Hamruni menjelaskan tentang langkah-langkah dalam pelaksanaan penerapan metode sorogan, antara lain :

- a. Para santri atau murid yang telah mempersiapkan diri kemudian berkumpul menghadap ustadz atau guru yang akan membimbingnya.
- b. Ustadz atau guru pembimbing membuka proses pembelajaran, biasanya dengan doa atau membaca surat Al-Fatihah secara bersama-sama.
- c. Ustadz atau guru pembimbing mempersilahkan santri atau muridnya membacakan materi atau kitab yang telah dipelajarinya.

- d. Santri atau murid secara perseorangan atau individual, baik secara acak ataupun urut berdasarkan kesadaran santri atau murid sendiri untuk menghadap satu persatu di hadapan ustadz atau guru yang membimbingnya.
- e. Santri atau murid meyodorkan materi atau kitab dan membacanya secara keras dihadapan guru yang membimbingnya.
- f. Ustadz atau guru yang membimbing menyimak dan memperhatikan secara seksama bacaan yang dilakukan oleh santri atau muridnya. Apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan, maka ustadz atau guru pembimbing langsung membetulkannya dan apabila tidak ada kekeliruan maka ustadz atau pembimbing mengatakan “terus” sampai pada bacaan yang dikehendaki atau berhenti. Hal ini dilakukan secara bergiliran dari santri atau murid yang telah siap dengan batas waktu yang dikendaki ustadz atau guru pembimbing tersebut.
- g. Bila waktu yang disediakan ustadz atau pembimbing selesai, maka ustadz atau guru pembimbing tersebut akan mengevaluasi dan menginstruksikan santrinya untuk mengulang bagi yang belum bisa dan mempersiapkan lanjutannya bagi yang telah mampu. Kemudian ustadz atau guru pembimbing menutup dengan membaca doa. (Hamruni, 2009, hal. 15-17)

2.2.5 Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan

Kelebihan dan Kelemahan metode sorogan menurut Armai Arief, adapun kelebihanannya antara lain sebagai berikut :

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan santri.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.
- c. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- d. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan bacaan iqronya atau Al-Qur'an nya, sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama. (Arief, 2002, hal. 151)

Sedangkan menurut Suyono Darnoaatmodjo, kelebihan metode sorogan adalah “individu diajar langsung sehingga dapat diketahui secara pasti kemampuannya dan jika ada kesulitan dapat segera ditangani” (Darnoaatmodjo, 2012)

Selain ada kelebihan, metode sorogan juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa santri, sehingga kalau menghadapi santri yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- b. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan. (Arief, 2002, hal. 152)

Suyono Darnoaatmodjo juga mengungkapkan bahwa kelemahan metode sorogan adalah “membutuhkan pengelolaan yang intensif materinya tidak dapat ditentukan bersama tingkat pencapaian ketuntasan belajarnya” . (Darnoaatmodjo, 2012)

2.2.6 Manfaat Metode Sorogan

Meskipun metode sorogan terkesan metode tradisional, akan tetapi metode sorogan juga memiliki manfaat. Adapun manfaat metode sorogan bagi para pembaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Santri akan lebih termotivasi untuk membaca Al-Qur'an.

Sebenarnya membaca Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang menjenuhkan justru membaca Al-Qur'an merupakan hal yang menyenangkan jika santri dalam membacanya dengan cara yang Sungguh-sungguh dan menghayatinya, maka keinginan santri untuk terus membaca akan semakin bertambah.

- b. Dapat mengukur kualitas membaca Al-Qur'an santri.

Seorang ustadz atau guru pembimbing menghadapi santri satu persatu secara bergiliran, meski terkesan menggunakan waktu

yang lama namun dengan demikian para ustadz/guru pembimbing akan dapat melihat langsung kesalahan atau kesesuaian santri dalam belajar membaca Al-Qur'an, sehingga kyai/guru pembimbing akan dapat mengukur kualitas bacaan santri.

- c. Menghilangkan perasaan grogi dan tidak PD saat membaca Al-Qur'an didepan orang lain.

Perasaan minder, tidak percaya, dan gugup adalah perasaan alami yang dimiliki setiap manusia yang telah diberikan oleh Tuhan agar tidak terlalu kelewatan percaya diri yang menjadikan seorang diri menjadi sombong atau terlalu pamer kepada orang lain. Selain orang yang gila, dan kehilangan akal, pasti memiliki rasa tidak percaya diri, hanya saja rasa tidak percaya diri setiap orang pasti berbeda-beda. Begitu pula dengan membaca Al-Qur'an di depan orang lain atau orang banyak, semuanya perlu dengan latihan. Apabila membaca Al-Qur'an di depan orang banyak yang sebelumnya lancar kemudian ia grogi dan tidak percaya diri, maka semua itu akan menghilangkan konsentrasi dan dapat menjadikan bacaan Al-Qur'an berantakan ketika membaca didepan umum dan didengarkan oleh orang banyak.

- d. Cepat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan benar.

Metode sorogan sangat membantu proses memperlancar belajar membaca Al-Qur'an. Karena dalam prakteknya seorang

ustadz yang langsung menanganinya sendiri, sehingga ustadz mengetahui kemampuan yang dimiliki setiap santri, selain itu dengan metode sorogan jika seorang santri mengalami kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, maka ustadz langsung bisa membenarkannya, dengan begitu santri akan cepat menguasai setiap bacaan dalam Al-Qur'an. (Amin, 2014, hal. 20)

2.3 Deskripsi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

2.3.1 Pengertian Membaca

Membaca merupakan aktivitas penting. Banyak hal yang dapat diperoleh dari membaca. Melalui kegiatan membaca akan mendapatkan informasi penting yang terkandung didalamnya. Bahan untuk membaca dapat diperoleh dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun Al-Qur'an.

Finochiaro dan Bonomo dalam Tarigan menjelaskan bahwa *Reading* adalah *bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahan tertulis (Tarigan, 2008, hal. 8)

Pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa membaca adalah sebuah aktivitas yang dilakukan beberapa organ tubuh tertentu, yang terdiri dari kerja otak dan mata untuk memahami suatu pesan tertentu.

2.3.2 Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai mukjizat, melalui malaikat Jibril diturunkan secara berangsur-angsur dan membacanya merupakan ibadah.

Secara bahasa Al-Qur'an diambil dari kata: *قرا- يقرأ- قراءة- وقرانا* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk masdar dari *القراءة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. (Anshori, 2013, hal. 17). Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.

Adapun menurut berbagai pakar agama yang mendefinisikan Al-Qur'an diantaranya:

Menurut Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Malaikat Jibril dalam bentuk lafal Arab. Hal-hal yang berkaitan bentuk teknis bagi penyampaian dan pemeliharaan Al-Qur'an adalah dinukilkan dengan mutawatir dan ditulis dalam bentuk mushaf. (Ghazali & Gunawan, 2015, hal. 86)

Menurut Nor Hadi Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada manusia terbaik, Nabi terbaik, dan Rasul termulia, Muhammad SAW, sebagaimana Allah SWT menurunkan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an diturunkan untuk melengkapi dan menyempurnakan ajaran islam dalam kitab-kitab sebelumnya. (Hadi, 2014, hal. 2)

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an ditulis dalam bentuk mushaf diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril as secara mutawatir lafazh dan maknanya yang dimulia dari Al-fathihah dan diakhiri dengan An-nas serta dinilai ibadah bagi orang membacanya.

2.3.3 Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan peserta didik dalam melafazkan bacaan berupa huruf-huruf yang diungkapkan dalam ucapan atau kata (makharijul huruf) dan tajwid sesuai dengan aturan yang berlaku, dalam hal ini membaca Al-Qur'an yang mana kemampuan membaca Al-Qur'an ini dikategorikan: tinggi, sedang, rendah.

Mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an dikuatkan oleh keputusan Menteri dalam Negeri dan menteri Agama RI. No. 128 Tahun 1982/44 A Tahun 1982 tentang usaha meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat islam dalam rangka peningkatan, penghayatan, dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dan intruksi Menteri Agama No. 3 Tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Jadi berdasarkan peraturan perundangan di Indonesia. Pendidikan Al-Qur'an mendapat pondasi yang kokoh dan merupakan realisasi dari pemerintah Agama dan program pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. (Aquami, 2017, hal. 80)

Adapun Membaca Al-Qur'an merupakan suatu proses mencari kebenaran dalam makhraj dan tajwidnya untuk mencapai kesempurnaan dalam membaca. Namun setelah membaca Al-Qur'an sudah dirasa benar yakni benar secara makhraj dan tajwidnya. Selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya.

Membaca Al-Qur'an ini dapat di pahami bahwa dalam membaca Al-Qur'an ada makna memahaminya. Pun demikian dengan membaca fenomena di kehidupan ini juga ada makna memahaminya. Jadi pengertian membaca disini adalah juga sebuah pekerjaan yang tak hanya melihat lalu menyuarakan namun juga memahaminya. Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya, karena ia adalah kalam Allah SWT berfirman :

الرَّ كُنْتُ أَحْكَمَتْ ءَايَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya: “Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatNya di susun dengan rapi serta di jelaskan secara terperinci, yang di turunkan dari sisi (Allah) yang Maha bijaksana lagi Maha tahu”. (Qur'an, 11: 1)

oleh karena itu, membacanya mempunyai etika zahir dan batin diantara etika-etika zahir adalah membacanya dengan tartil. Makna membaca dengan tartil adalah dengan perlahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya.

2.3.4 Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an

Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an.

2. Ketepatan pada kaidah ilmu tajwid

Perkataan tajwid berasal dari kata dasar **جود** yang artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah tajwid adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui hak dari masing-masing huruf tersebut berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti *tarqiq*, *tahfim* dan sebagainya.

Adapun tujuan ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Meskipun mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, tetapi membaca Al-Qur'an dengan kaidah ketentuan ilmu tajwid hukumnya *fardhu 'ain*. Hal ini tidak lain agar dalam membaca Al-Qur'an bisa baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. (Chaer, 2013, hal. 12)

3. Ketepatan pada makharijul huruf

Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

Secara garis besar makharijul huruf terbagi menjadi 5 macam, yaitu sebagai berikut:

- a) *Jawf* (rongga tenggorokan) huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah alif dan hamzah yang berharakat *fathah*, *kasrah* atau *dhammah*.
- b) Halq (tenggorokan) adapu huruf yang keluar dari tenggorokan terdiri dari 6 huruf ه-ه-غ-ع-خ-ح
- c) Lisan (lidah) terdiri dari 18 huruf ن-ن-ك-ل-ن-ز-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ق-ك-ل-ن-ي-ت-ث-ج-د-ذ-ر
- d) *Syafataani* (dua bibir) terdiri dari 4 huruf م-ف-و-ب
- e) *Khoisyum* (pangkal hidung) adapun huruf *Khoisyum* adalah *mim* dan *nun* yang berdengung.

4. Kelancaran membaca Al-Qur'an

Lancar berarti tidak ada hambatan, dan tidak tersedat-sendat ketika membaca Al-Qur'an. Kelancaran membaca Al-Qur'an berarti mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, fasih, baik, dan benar. (Alam, 2010, hal. 7)

2.3.5 Teknik Membaca Al-Qur'an

a. At-Tartil

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan dan tenang dan memahami hukum tajwid yang benar baik memanjangkan bacaan panjang, mengucapkan dengung, dan sebagainya dan ini adalah sebagus-bagusnya bacaan, sebagaimana firman Allah :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (Qur'an, 73: 4)

b. At-Tadwir

Yaitu bacaan antara cepat dan lambat dengan menjaga hukum tajwid yang telah ditentukan.

c. Al-Hadr

Yaitu bacaan dengan cepat namun harus tetap menjaga hukum tajwid, baik bacaan dengung, ikhfa dan sebagainya. Disana ada ulama yang menambah keempat dengan tahqiq yaitu bacaan yang sangat pelan terutama dalam proses belajar mengajar (Bashory, 2007, hal. 32)

Belajar membaca adalah sebuah aktivitas belajar yang makna sebenarnya tak hanya melihat atau menyuarakan saja namun juga memahami dan mengerti.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh **Zulfaidah Saputri Syarifuddin/ 2017** dengan judul “Penerapan Metode *An-Nahdiyah* untuk Meningkatkan Kemampuan baca Al-Qur’an Di Taman Pendidikan Al-Qur’an Pondok Pesantren *Ummul Qurra’ Kendari*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasanya: kemampuan baca Al-Qur’an santri telah mengalami peningkatan. Hal ini dapat tergambar dari nilai santri pada semester sebelumnya dan hasil tes kemampuan baca Al-Qur’an setelah tindakan siklus I dan siklus II. Nilai sebelumnya dengan nilai rata-rata 59,7. Hasil tes siklus I, telah mengalami peningkatan sebesar 6,67% dengan rincian santri yang mencapai KKM sebanyak 11 santri dari 15 santri persentase 73,33% dengan nilai rata-rata 64,3. Hasil siklus II, telah mengalami peningkatan sebesar 13,33% dengan rincian santri yang mencapai KKM sebanyak 13 santri dari 15 santri dengan persentase 86,67% dengan nilai rata-rata 77,63. (Syarifuddin. 2017)

Perbedaan penelitian yang peneliti teliti dan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field search*) jenis penelitian kualitatif. Instrument yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu lembar observasi, dan evaluasi sedangkan penelitian ini menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun persamaannya adalah kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode untuk meningkatkan kemampuan siswa/santri dalam membaca Al-Qur’an.

Penelitian yang dilakukan oleh **Ahmad Ghifari Tetambe/ 2016** dengan judul “Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an dengan menggunakan media Flas Card Dalam mata pelajaran Qur’an Hadist pada siswa kelas VII. 3 di MTSN 1 Konawe”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasanya : Hasil penelitian, kemampuan membaca Al-Qur’an siswa meningkat secara signifikan setelah penggunaan media Flash Card. Rata-rata peningkatan dan ketuntasan klasikal dari hasil tes observasi awal ke hasil tes siklus I meningkatkan sebesar 50% dengan persentase peningkatan sebesar 2,91% sedangkan dari hasil tes siklus II meningkatkan sebesar 81,57% dengan persentase peningkatan sebesar 16,39%. (Tetambe. 2016)

Perbedaan penelitian ini adalah peneliti terdahulu menggunakan media yaitu media Flas Card sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah menggunakan metode yaitu metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan siswa/santri dalam membaca Al-Qur’an.